

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kekerasan terhadap perempuan (KTP) atau dikenal juga sebagai kekerasan berbasis gender (KBG) adalah tindakan kekerasan yang para korban utamanya adalah perempuan dan anak perempuan. Kekerasan terhadap perempuan merupakan fenomena sosial yang menjadi perhatian banyak pihak, ini merupakan masalah kesehatan publik dan pelanggaran hak asasi manusia diseluruh dunia secara signifikan. Bentuk kekerasan yang terjadi sangat bervariasi seperti kekerasan fisik, psikis, seksual dan kekerasan berupa penelantaran. *World Health Organization* (WHO) mengungkapkan bahwa sepertiga perempuan di dunia atau 30% perempuan, pernah mengalami kekerasan fisik maupun seksual baik oleh pasangan mereka atau kekerasan seksual non-pasangan. Riset WHO secara global menyebut sebanyak 38% dari semua pembunuhan perempuan dilakukan oleh pasangan sendiri. Diluar itu 6% perempuan di seluruh dunia melaporkan telah diserang secara seksual oleh orang lain yang bukan suami atau pasangan mereka. (WHO, 2021).

Perempuan di Indonesia saat ini masih rawan menjadi korban kekerasan, kekerasan yang terjadi pada kaum perempuan seringkali terjadi karena adanya ketimpangan atau ketidakadilan gender yang ada di masyarakat (Garcia, Disemadi & Arief, 2020).

Definisi kekerasan terhadap wanita menurut PBB adalah berupa aksi apapun akan kekerasan berbasis gender yang menghasilkan atau mungkin menghasilkan bahaya secara fisik, seksual atau psikologis yang dapat melukai

atau membuat wanita menderita, termasuk ancaman berupa tindakan, paksaan, atau kesewenang-wenangan perampasan kebebasan, apakah terjadi di depan umum atau pada kehidupan pribadi.

Di dalam agama Islam kekerasan adalah segala sesuatu yang bersifat memaksakan kehendak dalam bentuk memerintah dan jika perintah tersebut tidak dituruti maka akan mendapatkan tindakan yang tidak diinginkan berupa kekerasan. Tindak kekerasan ini merupakan perbuatan dzalim kepada orang lain yang dilarang oleh Allah SWT. sebagaimana firman Allah dalam surat Al-A'raf ayat 33 yang artinya, “Katakanlah (Muhammad): ‘Sesungguhnya Tuhanku hanya mengharamkan segala perbuatan keji yang nampak ataupun yang tersembunyi, perbuatan dosa dan perbuatan melampaui batas tanpa alasan yang benar...’”

Tidak hanya kekerasan fisik, kekerasan pada perempuan lebih luas dan mencakup masalah seksual, emosional, psikologis dan keuangan. Kekerasan yang dialami oleh perempuan memiliki berbagai jenis, mulai dari kekerasan fisik, seksual dan psikis yang termasuk kekerasan verbal dan emosional.

Menurut Evendi (2018), bentuk kekerasan fisik termasuk memukul, menendang, menampar dan lainnya. Selanjutnya bentuk dari kekerasan seksual antara lain perkosaan, intimidasi, eksploitasi seksual, pemaksaan aborsi dan sebagainya. Kemudian pada kekerasan psikis antara lain *overprotective*, memaksa, mencemooh, cemburu yang berlebihan dan lain sebagainya. Kekerasan ekonomi adalah jenis kekerasan lain yang juga dialami oleh perempuan. Jenis kekerasan ekonomi ini termasuk pemerasan atau

pemalakan uang, meminta harta atau materi yang berlebihan, eksploitasi perdagangan dan sebagainya.

Berdasarkan Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPA) Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, tercatat sebanyak 23.268 perempuan yang menjadi korban di Indonesia. Dari puluhan ribu kasus tersebut sebagian besar korban adalah pelajar dengan peringkat pertama sebesar 38.5% dan peringkat kedua kekerasan terjadi pada ibu rumah tangga dengan persentase sebesar 20.2%. Jawa Barat merupakan provinsi dengan kasus kekerasan tertinggi dengan total 1.302 korban kekerasan yang terjadi pada perempuan.

Memasuki trimester awal 2023, Kota Bandung menjadi wilayah dengan jumlah kasus kekerasan tertinggi ketiga di Jawa Barat. Merujuk data Simfoni PPA, dari total 433 kasus kekerasan yang terjadi di Jawa Barat selama 2023, 399 kasus diantaranya dialami oleh perempuan.

Di sekitar kita telah diliputi oleh berbagai macam kekerasan dan perempuan lebih rentan terhadap kekerasan karena konstruksi sosial dan prapaham yang menganggap perempuan sebagai manusia tingkat kedua dan lemah. Hal ini diperkuat oleh adanya pendapat bahwa posisi perempuan yang lemah membuat keberdayaan mereka untuk melindungi diri juga kurang. Kekerasan terhadap perempuan lebih sering terjadi untuk mempertahankan norma-norma yang ada dalam budaya patriarki. Ideologi ini diperkuat oleh negara dan diperparah dengan penyalahgunaan agama.

Budaya patriarki menempatkan posisi sosial kaum laki-laki lebih tinggi dari kaum perempuan, sehingga masyarakat cenderung menganggap wajar adanya perilaku pelecehan atau kekerasan terhadap perempuan dalam bentuk sekecil apapun, bahkan seringkali perempuan yang menjadi korban pelecehan justru disalahkan, misalnya karena berpakaian yang tak sesuai norma kesopanan (Sutiawati & Mappasseleng, 2020).

Berdasarkan laporan Catatan Akhir Tahun (CATAHU) data pengaduan Komnas Perempuan sepanjang tahun 2022 menunjukkan kekerasan seksual sebagai bentuk kekerasan terhadap perempuan yang dominan (2.228 kasus/38.21%) diikuti kekerasan psikis (2.083 kasus/35.72%). Sedangkan data dari lembaga layanan didominasi oleh kekerasan dalam bentuk fisik (6.001 kasus/38.8%), diikuti dengan kekerasan seksual (4102 kasus/26.52%). (Komnas Perempuan, 2023).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ada beberapa faktor penyebab kekerasan terhadap perempuan terutama didalam rumah tangga yaitu karena rendahnya kesadaran hukum, masih kuatnya budaya patriarki dan kondisi ekonomi yang rendah atau kemiskinan (Sutiawati & Mappaselleng, 2020). Selain itu dalam penelitian lain juga terdapat beberapa faktor penyebab kekerasan terhadap perempuan yaitu karena adanya dugaan perselingkuhan atau orang ketiga dan adanya tradisi untuk menikah dini (Asfiyak, 2021).

Perspektif gender beranggapan tindak kekerasan terhadap Perempuan dapat dipahami melalui konteks sosial. Dalam kehidupan sosial, politik, ekonomi dan terlebih lagi dalam budaya, keadaan ketimpangan, asimetris dan

subordinatif terhadap perempuan tampak sangat jelas. Dalam kondisi yang seperti itu proses marginalisasi terhadap perempuan terjadi pada gilirannya perempuan kehilangan otonomi atas dirinya. Eksploitasi serta kekerasan terjadi terhadap perempuan, baik domestik maupun publik.

Sistem patriarki menyebabkan perempuan berada pada posisi marginal dan sub ordinat. Artinya, patriarki meneguhkan dan memandang perempuan sebagai makhluk lemah, sebagai hal yang bersifat alamiah “kodrat” yang tidak hanya memengaruhi masyarakat awam tetapi juga menjadi cara pandang negara dalam melihat serta menempatkan perempuan.

Apabila individu mengalami atau merasakan adanya hambatan yang mengganggu kebebasannya dalam menyatakan sikap yang sesungguhnya atau bila individu merasakan adanya ancaman fisik maupun ancaman mental yang dapat terjadi pada dirinya sebagai akibat pernyataan sikap yang hendak dikemukakannya maka apa yang diekspresikan oleh individu sebagai perilaku lisan atau perbuatan itu sangat bertentangan dengan sikap hati nuraninya, bahkan dapat sangat bertentangan dengan apa yang dipegangnya sebagai suatu keyakinan (*belief*).

Mc Farlane (Y barra & Thompson, 2017) menjelaskan bahwa kekerasan seksual yang terjadi pada seseorang dapat menimbulkan stress traumatik, mengalami gangguan kesehatan fisik dan upaya melakukan bunuh diri. Tidak hanya itu, korban juga biasanya akan menarik diri dari lingkungan pertemanan dan sosialnya. Mereka akan merasa cemas dan tidak tahan dengan pandangan orang lain terhadapnya. Dengan adanya pengaruh negatif tersebut, maka untuk

perempuan korban kekerasan dibutuhkan resiliensi atau kemampuan untuk bangkit kembali dari permasalahannya.

Menurut *American Psychological Association* (APA), resiliensi adalah proses adaptasi dalam menghadapi kesulitan, trauma, tragedi, ancaman atau bahkan sumber-sumber signifikan yang dapat menyebabkan individu stress (Southwick dkk, 2014). Resiliensi adalah sebuah proses dimana individu akan mempunyai kemauan untuk bangkit dalam sebuah tekanan hidup.

Wagnild dan Young (Losoi dkk, 2013:1-10) mendefinisikan resiliensi sebagai suatu kemampuan individu untuk pulih kembali dari kondisi yang tidak nyaman dan sebagai karakteristik kepribadian positif yang meningkatkan kemampuan individu dalam beradaptasi dan menghadapi emosi negatif dari stress. Hal senada juga dikemukakan oleh Rutten dkk (2013) yang menyatakan bahwa resiliensi sebagai sebuah proses yang dinamis dan adaptif yang membantu mempertahankan kondisi individu atau kembali ke kondisi semula dengan cepat dari kondisi stress atau tertekan.

Menurut Adz-Dzaky bimbingan konseling Islam adalah kegiatan untuk memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan sehingga yang dibimbing mampu mengembangkan potensi akal pikirannya, kepribadiannya, keimanannya dan keyakinannya sehingga dapat menghadapi masalah kehidupan dengan baik dan benar secara mandiri berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadits (Irfan, 2014:15). Bimbingan konseling Islam bertujuan untuk membantu orang-orang yang mengalami penyimpangan dalam pertumbuhan fitrahnya sehingga mereka menyadari

kembali fitrahnya dalam beragama sebagai khalifah di bumi dan berfungsi untuk beribadah kepada Allah SWT. sehingga tercipta kembali hubungan yang baik antara Allah, manusia dan alam semesta. Karena fokusnya pada aspek spiritual dan sosial, serta psikologis, konseling islami dianggap sebagai pendekatan yang komprehensif dan dapat membantu dalam memberikan solusi yang lebih menyeluruh.

Titik tekan dari aspek spiritual membantu konseli memenuhi kebutuhan ruhaniah yang dapat membantu mereka menjadi orang yang lebih baik secara pribadi melalui peningkatan kesadaran bahwa mereka adalah makhluk Tuhan yang selalu beriman dan bertakwa kepadaNya.

Dengan demikian, kemampuan seseorang untuk menghadapi masalah dalam kehidupan menunjukkan bahwa mereka adalah individu spiritual yang mampu menghadapi semua masalah kehidupan, ini adalah kualitas spiritual unik manusia. Spiritual adalah salah satu elemen yang sangat penting dalam membantu korban trauma menjadi lebih kuat. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan keuntungan dari aspek spiritual dalam pengobatan gangguan psikologis.

ULP atau Unit Layanan Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung merupakan sebuah unit di bawah Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang bergerak dalam penyedia jasa layanan psikologi.

Melihat kenyataan bahwa masih banyak kekerasan yang terjadi di lingkungan kampus, seperti: kekerasan verbal, pelecehan, pemaksaan perkawinan, perundungan, penganiayaan, kekerasan ekonomi, dan lain

sebagainya. Selain itu, kesadaran masyarakat terhadap kasus kekerasan yang terjadi pada perempuan sangat rendah, mengingat jumlah kasus kekerasan yang terus meningkat.

ULP memiliki visi menjadi pusat layanan psikologi yang berorientasi pada pengembangan dan penerapan psikologi yang didasarkan nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal. Untuk misinya, menyelenggarakan layanan psikologi yang menjunjung tinggi kesejahteraan psikologis, etika profesi, nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal juga membantu individu dan organisasi untuk mengenali dan mengembangkan potensi dan kompetensi dan membangun citra positif sebagai mitra terpercaya di lingkungan UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan masyarakat umum.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, membuat peneliti tertarik untuk menganalisis seberapa Hubungan Sikap terhadap Konseling Islami dengan Tingkat Resiliensi Perempuan Korban Kekerasan dengan jenis penelitian kuantitatif. Maka, peneliti mengangkat penelitian dengan judul **“Hubungan Sikap Terhadap Konseling Islami dengan Tingkat Resiliensi Perempuan Korban Kekerasan”**.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut “Seberapa besar hubungan sikap terhadap konseling Islami dengan tingkat resiliensi perempuan korban kekerasan?”

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah, yakni untuk mengetahui seberapa besar hubungan sikap terhadap konseling Islami dengan tingkat resiliensi perempuan korban kekerasan.

D. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Secara Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperbaiki atau melengkapi kekosongan pengetahuan terkait dengan hubungan sikap terhadap konseling Islami dengan tingkat resiliensi perempuan korban kekerasan di literatur akademis, serta memperkaya khazanah kepustakaan khususnya bagi Jurusan Bimbingan Konseling Islam serta Fakultas Dakwah dan Komunikasi, umumnya bagi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, serta semua pihak yang berkepentingan.

2. Secara Praktis

a. Bagi Konselor

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih baik kepada para konselor dalam merancang dan memberikan layanan konseling Islami yang lebih efektif untuk membantu perempuan korban kekerasan.

b. Bagi Individu

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang cara penyelesaian masalah individu melalui berbagai kegiatan positif dan pemahaman tentang sikap terhadap konseling Islami dalam mendukung perempuan korban kekerasan mengurangi stigma buruk dan meningkatkan empati.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memperkaya wawasan dan ilmu pengetahuan peneliti mengenai hubungan sikap terhadap konseling Islami dan tingkat resiliensi perempuan korban kekerasan.

E. Kerangka Pemikiran

1. Teori Sikap

Salah satu komponen penting dalam memahami perilaku manusia adalah perspektif. Sikap adalah keadaan saraf dan mental dari kesiapan yang diatur melalui pengalaman yang memengaruhi respons individu terhadap semua hal dan situasi yang terkait. Sikap menurut para ahli adalah kecenderungan seseorang untuk bertindak terhadap sesuatu atau keadaan tertentu. Teori sikap sangat penting dalam psikologi untuk menjelaskan mengapa seseorang bertindak atau bereaksi terhadap sesuatu.

Menurut Damiani, dkk (2017:36) berpendapat bahwa sikap merupakan suatu ekspresi perasaan seseorang yang merefleksikan kesukaannya atau ketidaksukaannya terhadap suatu objek. Menurut Kurt Lewin (dalam Utami, 2024) seorang psikologi sosial terkenal

mengemukakan bahwa sikap seseorang terbentuk melalui proses pembelajaran dan pengalaman yang dialami individu selama hidupnya.

Louis Thurstone, dkk (Azwar, 2021:4) menurut mereka, sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada objek tersebut.

Sikap seharusnya dipandang sebagai suatu predisposisi untuk berperilaku yang akan tampak aktual hanya bila kesempatan untuk menyatakannya terbuka luas. Walaupun tanpa dinyatakan dalam bentuk perilaku maka siap akan kehilangan maknanya tapi bukan berarti bahwa sikap tidak lain sekedar merupakan suatu konsistensi respons individual atau sebagai probabilitas terulangnya perilaku yang sama dalam situasi yang serupa (DeFleur & Westie dalam Azwar, 2021:21).

Mengikuti skema triadik, struktur sikap terdiri atas tiga komponen yang saling menunjang yaitu: 1) komponen kognitif (*cognitive*) merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap; 2) komponen afektif (*affective*) merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional; dan 3) komponen konatif (*conative*) merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh seseorang. Khotandapani (Azwar, 2021:24) merumuskan tiga komponen tersebut sebagai komponen kognitif (kepercayaan atau *beliefs*), komponen emosional (perasaan) dan komponen perilaku (tindakan).

Sikap sosial terbentuk dari adanya interaksi sosial yang dialami oleh individu. Interaksi sosial mengandung arti lebih daripada sekedar adanya kontak sosial dan hubungan antar individu sebagai anggota kelompok sosial. Dalam interaksi sosial, individu bereaksi membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai objek psikologis yang dihadapinya. Diantara berbagai faktor yang memengaruhi pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta faktor emosi dalam diri individu.

2. Konseling Islami

Secara etimologi, kata konseling berasal dari kata "*counsel*" yang diambil dari bahasa latin yaitu "*councilium*" artinya "bersama" atau "bicara bersama". Makna *Counseling* melingkupi proses (*process*), hubungan (*interaction*), menekankan pada permasalahan yang dihadapi klien (*performance, relationship*), professional, nasehat (*advice, advise, advisable*). Sehingga kata kunci yang bisa di ambil dari definisi tersebut adalah adalah proses interaksi pihak yang professional dengan pihak yang bermasalah yang lebih menekankan pada pemberian *advice* yang *advisable* (Tarmizi, 2018:20).

Kata konseling dalam literatur Arab memiliki padanan yang tepat dengan *al-irsyad*. *Al-irsyad* merupakan bentuk mashdar dari akar kata *fi'il madhi, Arsyada-yursyidu* menjadi *Irsyad* yang memiliki arti membimbing. Dalam hal ini Konselor (pembimbing) dipanggil dengan sebutan *Mursyid*,

sedangkan klien dengan sebutan *Mustarsyid*. Salah satu indikasi bahwa *Irsyad* memiliki kaitan dengan petunjuk (*al-huda*) dalam Q.S. Al-Kahfi, 18:66.

قَالَ لَهُ ۖ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا

Artinya: “Musa berkata kepadanya, “Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) dari apa yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?” (Q.S. Al-Kahfi 18:66).

Dengan demikian konseling Islami menurut Achmad Mubarak adalah *term* Arab disebut *irsyadul* Islam. Menurut Achmad Mubarak konseling Islami lebih mengarah pada konteks *Al-Irsyad Al-Nafs* yang diartikan sebagai bimbingan kejiwaan, satu istilah yang cukup jelas muatannya dan bahkan bisa lebih luas penggunaannya (dalam Abdurrahman, 2019:49). Artinya, konseling Islami merupakan bantuan yang bersifat mental spiritual dimana diharap dengan melalui kekuatan iman dan ketaqwaannya kepada Tuhan seseorang mampu mengatasi sendiri problema yang sedang dihadapinya.

Menurut Zulkifli Akbar hakekat bimbingan dan konseling Islami adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah-iman dan atau kembali kepada fitrah-iman, dengan cara memberdayakan (*empowering*) fitrah-fitrah (jasmani, rohani, nafs dan iman) mempelajari dan melaksanakan tuntunan Allah dan rasul-Nya agar fitrah-fitrah yang ada pada individu berkembang dan berfungsi dengan baik dan benar. Pada

akhirnya diharapkan agar individu selamat dan memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat (dalam Abdurrahman, 2019:50).

Bimbingan konseling Islami merupakan pemberian bantuan yang dilakukan untuk memecahkan masalah atau mencari Solusi atas permasalahan yang dialami konseli dengan bekal potensi dan fitrah agama yang dimilikinya secara optimal dengan menggunakan nilai-nilai ajaran Islam yang mampu membangkitkan spiritual dalam dirinya sehingga manusia mendapatkan dorongan dalam mengatasi masalah yang dihadapinya dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Adapun istilah yang menggambarkan aspek kognitif, afektif dan konatif dalam konseling Islam memiliki akar kata dan konsep dalam tradisi Islam yang mencakup pemikiran, perasaan dan tindakan. Antara lain: 1) Kognitif (tafakkur) yang berarti refleksi atau pemikiran mendalam, 2) Afektif (Rahmah) yang berarti kasih sayang atau belas kasih, 3) Konatif (Iltizam) yang berarti komitmen atau dedikasi.

Saiful Akhyar menyatakan beberapa asas dalam pelaksanaan konseling Islami (Lubis, 2015:119), sebagai berikut:

- 1) Asas Ketauhidan

Tauhid adalah pengesaan Allah yang merupakan syarat utama bagi penjalin hubungan antara hamba dengan penciptanya. Dalam hal ini, Allah ditempatkan sebagai satu-satunya sumber, yaitu sumber kesehatan mental/hati, sumber kesembuhan penyakit mental/hati,

sumber kekuatan menyelesaikan masalah, sumber kesembuhan spiritual.

2) Asas Amaliah

Sebagai *helpingprocess*, konseling Islami tidak hanya merupakan interaksi verbal (secara lisan) antara klient/konseli dan konselor, tetapi yang lebih penting adalah klien/konseli dapat menemukan dirinya melalui interaksinya, memahami permasalahannya, mempunyai kemauan untuk memecahkan masalahnya, melakukan ikhtiar/tindakan untuk memecahkan masalahnya.

3) Asas Akhlak Al-Karimah

Asas ini melingkupi tujuan dan proses konseling Islami. Dari sisi tujuan, klient/konseli diharapkan sampai pada tahap memiliki akhlak mulia. Sedangkan dari sisi proses, berlangsungnya hubungan antara konselor dan klien/konseli didasarkan atas norma-norma yang berlaku dan dihormati. Munadir mengemukakan bahwa, "keberhasilan konseling sangat ditentukan oleh kualitas hubungan tersebut".

4) Asas Professional (Keahlian)

Keberhasilan suatu pekerjaan banyak bergantung pada profesionalisasi atau keahlian orang yang melakukannya. Begitu juga dalam halnya konseling Islami, pelaksanaannya tidak akan membuahkan hasil jika para petugasnya (konselor) tidak memiliki keahlian khusus untuk itu. Keterangan tentang hal ini ditunjukkan oleh

hadist Nabi, “Apabila sesuatu pekerjaan diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah saat kehancurannya”.

5) Asas Kerahasiaan

Proses konseling harus menyentuh *self* (jati diri) klien/konseli bersangkutan dan yang paling mengetahui keadaannya adalah dirinya sendiri. Sedangkan problem psikisnya kerap kali dipandang sebagai suatu hal yang harus dirahasiakan. Pandangan klien/konseli yang menganggap bahwa problem itu merupakan aib, dapat menjadi penghambat layanan konseling jika kerahasiaannya dirasakan tidak terjamin. Konseling itu harus diselenggarakan dalam keadaan pribadi dan hasilnya dirahasiakan serta lebih formal. Inilah yang membedakan aktifitas konseling dengan aktifitas penyuluhan yang dapat dilakukan secara terbuka.

Adapun upaya konseling Islami dalam mengembangkan resiliensi perempuan korban kekerasan terhadap cara memecahkan masalah kearah yang lebih positif dengan melakukan regulasi emosi dalam merespons atau beradaptasi terhadap stress, atau *emotion focused coping* untuk mengurangi stress dengan mempelajari cara-cara atau keterampilan-keterampilan yang baru untuk digunakan dalam mengubah situasi, keadaan atau pokok permasalahan (Maisah & Yenti, 2016). Mekanisme *problem focused coping* perempuan korban kekerasan dengan menggunakan metode bimbingan mental dan spiritual secara berkelompok dengan menggunakan teknik

doa/*dzikrullah*, teknik ceramah, teknik *bil-mauidzah*, teknik lisan, dan teknik persuasif, serta menggunakan metode direktif agar korban dapat berkonsultasi secara pribadi diluar forum kelompok.

3. Teori Resiliensi

Resiliensi merupakan bagaimana cara individu bertahan dalam kondisi apapun contohnya pada perempuan korban kekerasan, karena resiliensi sangat berperan penting untuk membantu mengurangi setiap problem-problem yang dialami seseorang tersebut dengan cara memberikan motivasi positif dari orang-orang terdekat ataupun dari diri sendiri.

Menurut *American Psychological Association* (APA), resiliensi adalah proses adaptasi dalam menghadapi kesulitan, trauma, tragedi, ancaman atau bahkan sumber-sumber signifikan yang dapat menyebabkan individu stress (Southwick dkk, 2014:1-16). Resiliensi adalah sebuah proses dimana individu mempunyai kemauan untuk bangkit dalam sebuah tekanan hidup.

Wagnild dan Young (Losoi dkk, 2013), resiliensi didefinisikan sebagai suatu kemampuan individu untuk pulih kembali dari kondisi yang tidak nyaman dan sebagai karakteristik kepribadian positif yang meningkatkan kemampuan individu dalam beradaptasi dan menghadapi emosi negatif dari stress. Sedangkan menurut (Sagone & De Caroli, 2016) resiliensi adalah kemampuan yang dimiliki seseorang apabila berada pada kesulitan atau kondisi yang dianggap menantang ia mampu untuk bangkit dan menghadapinya dengan cara meningkatkan pengetahuan secara adaptif tentang situasi yang merugikan yang serupa di masa yang akan datang. Jadi seseorang

dapat mengontrol permasalahannya sehingga orang tersebut tetap dapat menjalin komunikasi meskipun ada tekanan yang sedang ia rasakan. Resiliensi sebagai konstruk psikologi mencoba menggambarkan bagaimana individu dapat keluar dari tekanan untuk menjadi individu yang *resilient*.

Resiliensi mengacu pada kemampuan individu untuk bertahan dan bangkit kembali guna untuk memulihkan kebahagiaan setelah menghadapi situasi yang tidak menyenangkan atau mengalami ketertekanan hidup. Resiliensi menjadi faktor yang sangat diperlukan untuk dapat mengubah ancaman-ancaman menjadi kesempatan untuk bertumbuh, berkembang dan meningkatkan kemampuan untuk beradaptasi demi perubahan yang baik.

Resiliensi yang dimiliki individu dibentuk oleh berbagai faktor yang mengantarkan individu memiliki kapasitas bertahan dalam kondisi sulit, beradaptasi dengan kondisi tersebut, sekaligus menggerakkan ke kemajuan di masa depan. Usia dan gender, status sosial ekonomi, karakteristik kepribadian, religiositas, kebersyukuran, koping stress, efikasi diri, kecerdasan emosi, optimisme, gaya pola asuh dan dukungan sosial adalah sejumlah faktor yang mengantarkan individu, keluarga dan komunitas memiliki kapasitas yang kita sebut resiliensi.

Ahli psikologi yang menyampaikan konstruk resiliensi adalah Reivich dan Shatte. Mereka mengemukakan tujuh kemampuan yang membentuk resiliensi, yaitu: 1) regulasi emosi; 2) pengendalian impuls; 3) optimisme; 4) empati; 5) *causal analysis*; 6) *self-efficacy*; 7) *reaching out*. (dalam Fuad & Iswan, 2021:16).

Resiliensi sangat berperan penting terutama pada perempuan-perempuan korban kekerasan. Resiliensi sangat dibutuhkan guna memberikan motivasi positif baik dilakukan oleh orang-orang terdekat korban maupun oleh diri sendiri.

4. Kekerasan Terhadap Perempuan

Moerti (Ira, 2020: 28) mendefinisikan kekerasan terhadap perempuan menurut pasal 2 Deklarasi PBB tentang Penghapusan Kekerasan terhadap Perempuan dijelaskan bahwa :

”Kekerasan terhadap perempuan adalah setiap perbuatan berdasarkan perbedaan kelamin yang mengakibatkan kesengsaraan dan penderitaan terhadap perempuan secara fisik, seksual atau psikologis, termasuk ancaman tindakan tertentu, pemaksaan atau hal-hal yang merampas kemerdekaan secara sewenang-wenang, baik yang terjadi di depan umum atau dalam kehidupan pribadi”.

Islam sangat tegas membawa prinsip kesetaraan manusia, termasuk kesetaraan perempuan dan laki-laki. Karena itu, Islam menolak semua bentuk ketimpangan dan ketidakadilan. Jika ada norma yang dijadikan pegangan tetapi tidak sejalan dengan prinsip keadilan, maka norma itu harus ditolak (Musda, 2014:55). Demikian juga bila terjadi berbagai bentuk kekerasan terhadap perempuan.

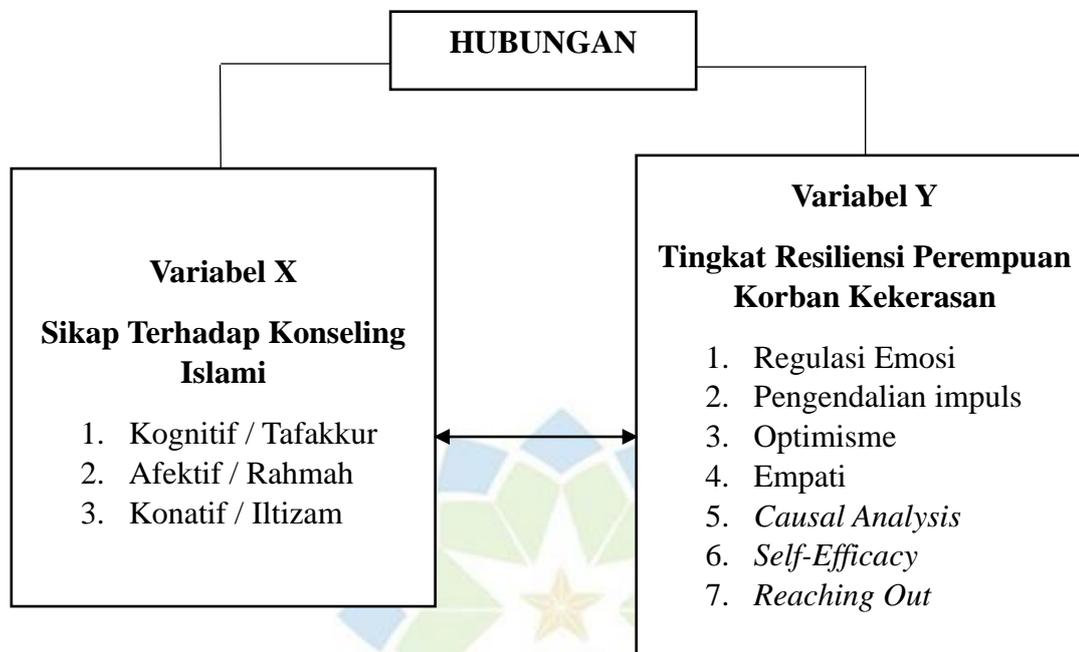
Wanita memiliki kedudukan paling tinggi dalam Islam dan pengaruh yang besar dalam kehidupan setiap muslim. Dia akan menjadi madrasah pertama dan membangun masyarakat yang shalih, tatkala dia berjalan di atas petunjuk Al-Quran dan sunnah Nabi. Karena berpegang dengan keduanya akan menjauhkan setiap muslim dan muslimah dari kesesatan dalam segala hal.

Kekerasan terhadap perempuan terjadi dalam berbagai jenis, yang menggambarkan kekerasan yang terjadi kepada korban. Bentuk-bentuk kekerasan yang terjadi pada perempuan antara lain : 1) Tindak kekerasan fisik; 2) Tindak kekerasan non fisik; 3) Tindak Kekerasan Psikologis atau Jiwa; 4) Tindak kekerasan ekonomi atau finansial.

Kekerasan terhadap perempuan seringkali terjadi karena adanya relasi atau hubungan yang tidak seimbang antara perempuan dan laki-laki, hal ini disebut ketimpangan atau ketidakadilan gender. Ada beberapa jenis ketidakadilan terhadap perempuan, antara lain : 1) Marginalisasi (peminggiran); 2) Subordinasi (penomorduaan); 3) *Stereotype* (pandangan/citra baku); 4) Beban ganda.

Menurut Kusmawati (2014) dampak psikologis yang didapat oleh perempuan korban kekerasan dapat menjadi 3 bagian, yaitu: (1) Gangguan kognisi, (2) Gangguan perilaku, (3) Gangguan emosional.

Skema Penelitian



Gambar 1. 1 Skema Penelitian

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan pernyataan/dugaan sementara mengenai hubungan antar dua variabel. Dinyatakan sebagai dugaan sementara karena pernyataan yang diberikan merupakan perluasan dari teori terdahulu yang telah diuji kebenarannya kemudian diterapkan kedalam data yang baru. Berikut hipotesis dalam penelitian ini:

H0 : Tidak terdapat hubungan sikap terhadap konseling Islami dengan tingkat resiliensi perempuan korban kekerasan.

H1 : Terdapat hubungan sikap terhadap konseling Islami dengan tingkat resiliensi perempuan korban kekerasan.

Keterangan:

1. Jika nilai sig $< \alpha 5\%$, maka terima H1
2. Jika nilai sig $> \alpha 5\%$, maka terima H0

G. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penulis menentukan tempat penelitian di Unit Layanan Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang beralamat lengkap di Jl. Soekarno Hatta No. 800, Cimencrang, Kec. Gedebage, Kota Bandung, Jawa Barat 40293. ULP atau Unit Layanan Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung merupakan sebuah unit di bawah Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang bergerak dalam penyedia jasa layanan psikologi. Melihat kenyataan yang ada di kampus UIN Bandung ini, penulis menemukan masalah yang menarik untuk diteliti.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma penelitian ini menggunakan paradigma *positivisme*. Paradigma *positivisme* adalah suatu paradigma yang terorganisir untuk mengkombinasikan *deductive logic* dan pengamatan empiris dari perilaku individu, yang berguna secara probabilistik menemukan atau memperoleh konfirmasi tentang sebab-akibat yang dipakai untuk memprediksi pola umum kegiatan manusia (Agus Salim, 2006:22).

Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif, menyesuaikan dengan paradigma penelitian yang digunakan yaitu *positivisme*. Pendekatan kuantitatif diasosiasikan sebagai paradigma epistemologis

positivist dan menurut pendekatan ini dapat dipahami dari sudut pandang fenomena sosial sebagai fenomena objektif (Houser, 2020). Prajitno mengutip pendapat Donmoyer (2013:1) berargumen bahwa penelitian kuantitatif adalah pendekatan-pendekatan terhadap kajian empiris untuk mengumpulkan, menganalisa, dan menampilkan data dalam bentuk numerik daripada naratif. Penelitian ini menggunakan pendekatan korelasional, dimana menurut Suryabrata penelitian korelasional merupakan sebuah penelitian yang bertujuan untuk mendeteksi sejauh mana variasi-variasi pada suatu faktor berkaitan dengan variasi pada satu atau lebih faktor lain berdasarkan pada koefisien korelasi (Suryabrata, 2003).

3. Metode Penelitian

Dalam suatu penelitian seorang peneliti harus menggunakan jenis penelitian yang tepat. Hal ini dimaksud agar peneliti dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai masalah yang dihadapi serta langkah-langkah yang digunakan dalam mengatasi masalah tersebut.

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan korelasional. Penelitian kuantitatif adalah suatu jenis penelitian yang pada dasarnya menggunakan pendekatan deduktif-induktif. Penelitian ini berupa perhitungan untuk menjawab masalah penelitian (Sugiyono, 2013). Data hasil pengukuran variabel-variabel yang ingin diteliti,

kemudian dilakukan analisis berdasarkan prosedur statistik yang memiliki tujuan untuk membuktikan hipotesis yang diajukan oleh peneliti. Penelitian ini merupakan penelitian kausalitas yang digunakan untuk mengetahui pengaruh dua variabel independen terhadap variabel dependen.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kuantitatif, karena data yang diperoleh nantinya berupa angka. Dari angka yang diperoleh akan dianalisis lebih lanjut dalam analisis data. Penelitian ini terdiri atas dua variabel, yaitu Sikap terhadap Konseling Islami sebagai variabel bebas (*independent*) dan Tingkat Resiliensi Perempuan Korban Kekerasan sebagai variabel terikat (*dependent*).

Adapun jenis data merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan terhadap fokus dan tujuan penelitian. Maka jenis data harus mengacu pada fokus dan tujuan penelitian, yakni hubungan sikap terhadap konseling Islami dengan tingkat resiliensi perempuan korban kekerasan.

b. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

1) Data Primer

Menurut Sugiyono (2019:194) data primer adalah sumber data yang diberikan langsung kepada pengumpul data. Dalam penelitian ini yaitu perempuan yang menjadi korban kekerasan dan pernah menerima pelayanan konseling Islam di Unit Layanan Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung dengan menggunakan penyebaran kuesioner atau angket sebagai cara pengumpulan data. Data primer dibuat oleh peneliti untuk maksud khusus menyelesaikan permasalahan yang sedang ditangani.

2) Data Sekunder

Data sekunder menurut Sugiyono (2018) ialah sumber data yang pengumpulannya diambil secara tidak langsung dari sumber data. Data sekunder dalam penelitian ini yaitu data yang diperoleh melalui studi dokumentasi, buku-buku, surat kabar, makalah, arsip dan dokumen-dokumen lainnya yang berhubungan dengan Undang-Undang No. 11 tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik.

5. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Sugiono (2019) menyatakan bahwa populasi merujuk pada wilayah yang mencakup objek atau subjek dengan karakteristik kualitas tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk tujuan studi dan kemudian ditarik kesimpulan dari populasi tersebut. Adapun

populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perempuan yang menjadi korban kekerasan dan pernah mendaftar pelayanan di Unit Layanan Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang berjumlah 23 orang.

b. Sampel

Sampel merupakan sebagian dari keseluruhan jumlah individu dalam populasi. Sampel akan dipilih untuk mewakili data yang diperoleh dan memenuhi kriteria yang sesuai untuk pengumpulan data (Sugiyono, 2013). Sedangkan menurut Arikunto (2010:174) "sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti". Adanya sampel memudahkan dalam penelitian dan efektif.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *nonprobability sampling* berupa *purposive sampling* atau sampel bertujuan. *Purposive sampling* digunakan sebagai teknik penentuan sampel dengan adanya pertimbangan khusus dari seluruh ukuran populasi yang telah dipilih. Dengan pertimbangan, sampel adalah perempuan yang menjadi korban kekerasan dan pernah mendaftar pelayanan di Unit Layanan Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Jumlah sampel yang akan digunakan pada penelitian ini didasarkan pada pendapat Arikunto (2010:184) yang menyatakan bahwa : "Apabila populasi penelitian kurang dari 100 maka sampel yang diambil adalah semuanya, namun apabila populasi penelitian

berjumlah lebih dari 100 maka sampel dapat diambil antara 10% - 15% atau lebih”.

Berdasarkan penelitian ini, karena jumlah populasinya tidak lebih besar dari 100 orang responden, maka penulis mengambil 100% jumlah populasi yaitu sebanyak 23 orang responden.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik kuesioner (angket). Menurut Sugiyono (2011:199) “kuesioner atau angket adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya”. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner tertutup yang mana dari kuesioner ini responden diminta untuk memilih satu jawaban yang paling sesuai dengan kondisi dirinya.

Keuntungan menggunakan angket tertutup dijelaskan oleh Sugiyono (2011:201) bahwa: ”Pertanyaan tertutup akan membantu responden untuk menjawab dengan cepat dan juga memudahkan peneliti dalam melakukan analisis data terhadap seluruh angket yang telah terkumpul. Pertanyaan/pernyataan dalam angket perlu dibuat kalimat positif dan negatif agar responden dalam memberikan jawaban setiap pertanyaan lebih serius dan tidak mekanistik”. Pengukuran dari

penelitian ini menggunakan skala likert 1-5 yang digunakan untuk mengukur respon dari responden, yaitu skala 1 (sangat tidak setuju); 2 (tidak setuju); 3 (netral); 4 (setuju); 5 (sangat setuju).

7. Validitas dan Reliabilitas

a. Uji Validitas

Uji validitas merupakan suatu pengukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevaliditasan atau kesahihan ukuran suatu instrumen terhadap konsep yang diteliti. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Alat ukur ini berupa pertanyaan-pertanyaan yang tercantum dalam kuesioner. Suatu kuesioner dapat ditetapkan kevaliditasannya apabila pertanyaan-pertanyaan di dalamnya mampu mengungkapkan sesuatu yang diukur oleh kuesioner. Apabila r hitung $>$ r tabel, dengan tingkat signifikansi 0,05 maka alat ukur yang digunakan dinyatakan valid. (Janna. 2021:2) Rumus yang digunakan untuk menguji validitas adalah:

$$r = \frac{N(\sum XY) - (\sum X \cdot \sum Y)}{\sqrt{\{N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r : Koefisien korelasi antara variabel X dan Y

N : Jumlah subjek yang diteliti

X : Skor perolehan butir tes tertentu

Y : Jumlah skor total soal

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel yang diteliti (Ghozali, 2015). Uji reliabilitas dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana konsistensi sebuah alat ukur. Apakah alat ukur tersebut tetap konsisten jika pengukuran dilakukan berulang. Alat ukur tersebut dapat dinyatakan reliabel apabila dapat menghasilkan hasil yang sama meskipun telah dilakukan pengukuran berulang-ulang. (Janna. 2021:6-7). Terdapat beberapa metode dalam pengujian reliabilitas, namun peneliti akan menggunakan metode *Cronbach Alpha* (α). Rumus *Cronbach Alpha* diterima apabila perhitungan nilai r hitung $>$ r tabel 5%. Rumus uji reliabilitas adalah sebagai berikut:

$$r_i = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan :

rac : Reliabilitas (Cronbach Alpha)

K : Jumlah responden

$\sum \sigma_b^2$: Jumlah varian butir soal

σ_b^2 : Jumlah varian soal total

8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan alat untuk mengolah suatu data menjadi informasi sehingga data tersebut menjadi lebih mudah untuk dipahami dan mudah untuk menemukan solusi dari suatu permasalahan yang terdapat dalam penelitian. Analisis data ini dilakukan apabila data dari seluruh responden sudah terkumpul. Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Statistik inferensial adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi. Dalam penelitian ini juga menggunakan metode analisis korelasional yang lebih menekankan kepada pengaruh atau hubungan antara dua variabel atau lebih (Abdullah. 2021:90). Adapun langkah-langkah teknik analisis data dalam penelitian ini adalah:

a. Uji Asumsi

1) Uji Normalitas

Menurut Ghazali (2015) uji normalitas merupakan pengujian asumsi residual yang berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas digunakan untuk menguji normalitas data dari masing-masing variabel. Suatu data dinyatakan normal

apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Hal ini sesuai dengan hipotesis sebagai berikut:

H0 : Residual menyebar normal

H1 : Residual Tidak menyebar normal

2) Uji Koefisien Korelasi Pearson

Korelasi pearson adalah bentuk statistik deskriptif dan statistik inferensial yang menggambarkan hubungan antara dua variabel berskala interval atau rasio. Koefisien korelasi ditunjuk oleh nilai r yang menggambarkan tingkat dan arah hubungan antara dua variabel yang bersifat linier. Rumus korelasi pearson (Arikunto, 1998:256) adalah sebagai berikut:

$$r = \frac{(n \cdot \sum XY) - (\sum X \cdot \sum Y)}{\sqrt{((n \cdot \sum X^2) - (\sum X)^2) \cdot ((n \cdot \sum Y^2) - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan :

r : Koefisien korelasi antara variabel X dan Y

xy : Produk dari X dan Y

x : Variabel sikap terhadap konseling islami

y : Variabel tingkat resiliensi perempuan korban kekerasan

n : Jumlah responden

Untuk menentukan keeratan hubungan atau korelasi antara variabel tersebut, digunakan nilai-nilai dari koefisien korelasi (KK) sebagai patokan, yaitu:

Tabel 1. 1 Interval Nilai Koefisien Korelasi dan Kekuatan Hubungan

No	Interval Nilai	Kekuatan Hubungan
1	$KK = 0,0$	Tidak ada
2	$0,00 < KK \leq 0,20$	Sangat rendah atau lemah sekali
3	$0,20 < KK \leq 0,40$	Rendah atau lemah
4	$0,40 < KK \leq 0,70$	Cukup berarti tapi sedang
5	$0,70 < KK \leq 0,90$	Tinggi atau kuat
6	$0,90 < KK \leq 1,00$	Sangat tinggi atau kuat sekali, dapat diandalkan
7	$KK = 1,00$	Sempurna

